

Peran Literatur Digital dalam Membentuk Syakhshiyah Islam Mahasiswa di Tengah Era Kemunduran Berpikir

Siti Fatima¹, Masriyah², Shofrian Rendiaji³, Abdul Wafi⁴

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia^{1,2,3}

Dosen UIN Madura, Pamekasan, Indonesia⁴

*Email Korespodensi: 22381012095@student.iainmadura.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 13-06-2025
Disetujui 14-06-2025
Diterbitkan 16-06-2025

ABSTRACT

This study aims to examine the role of digital literature in the formation of Islamic syakhshiyah students amidst the challenges of the era of thought. The phenomenon of imagination of thinking, which is characterized by weak critical power and the dominance of popular culture, is a serious obstacle in the process of internalizing Islamic values among students. Through a qualitative approach based on library research, this article collects and analyzes various academic literature and relevant digital sources to identify the relationship between the use of digital literature and strengthening Islamic personality. The results of the study show that digital literature plays a significant role in instilling the values of monotheism, ethics, and Islamic morals through easily accessible, interactive, and contextual content. However, its effectiveness is influenced by several factors, such as low digital literacy, the influence of cultural secularization, and weak systemic support from Islamic educational institutions. Optimizing digital literature as a means of training Islamic syakhshiyah students requires an integrative and value-based strategy, involving the active role of campuses, lecturers, and educational policies based on Islamic aqidah.

Keywords: Digital literature, Islamic syakhshiyah, era of thought.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran literatur digital dalam pembentukan syakhshiyah Islam mahasiswa di tengah tantangan era kemunduran berpikir. Fenomena kemunduran berpikir, yang ditandai oleh melemahnya daya kritis dan dominasi budaya populer, menjadi hambatan serius dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan mahasiswa. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*), artikel ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur akademik dan sumber digital yang relevan untuk mengidentifikasi hubungan antara pemanfaatan literatur digital dan penguatan kepribadian Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur digital berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai tauhid, etika, dan akhlak Islami melalui konten yang mudah diakses, interaktif, dan kontekstual. Namun efektivitasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti rendahnya literasi digital, pengaruh sekularisasi budaya, dan lemahnya dukungan sistemik dari institusi pendidikan Islam. Optimalisasi literatur digital sebagai sarana pembinaan syakhshiyah Islam mahasiswa memerlukan strategi yang integratif dan berbasis nilai, melibatkan peran aktif kampus, dosen, serta kebijakan pendidikan yang berpijak pada akidah Islam.

Katakunci: Literatur digital, syakhshiyah Islam, era kemunduran berpikir.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siti Fatima, Masriyah, Shofrian Rendiaji, & Abdul Wafi. (2025). Peran Literatur Digital dalam Membentuk Syakhsiyah Islam Mahasiswa di Tengah Era Kemunduran Berpikir. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1183-1194. <https://doi.org/10.63822/3qee2811>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah melahirkan perubahan mendasar dalam cara manusia mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam ranah pendidikan dan pembinaan karakter. Mahasiswa sebagai agen perubahan tidak luput dari arus digitalisasi ini. Di satu sisi, transformasi digital membuka peluang baru bagi proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri, termasuk dalam pendidikan agama (Yuliana Dalimunthe et al., 2024). Namun, fenomena digitalisasi juga melahirkan tantangan serius terhadap pembentukan syakhshiyah Islam (kepribadian Islami), terutama ketika berhadapan dengan fenomena kemunduran berpikir yang kian marak di kalangan generasi muda. Era kemunduran berpikir ditandai oleh melemahnya daya kritis, kecenderungan berpikir dogmatis, serta rendahnya semangat penggalian dan pembaruan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Kemunduran ini tidak hanya berdampak pada aktivitas intelektual, tetapi juga berimbas pada identitas keislaman mahasiswa yang semakin kabur, terutama di tengah dominasi budaya populer dan arus informasi instan yang sering kali bersifat sekuler dan hedonistik.

Literatur digital menjadi salah satu fenomena penting yang patut dikaji dalam konteks ini. Sebagai medium penyebaran ilmu berbasis teknologi, literatur digital mencakup *e-book*, jurnal ilmiah daring, artikel blog keislaman, video dakwah, hingga podcast yang mengandung narasi keagamaan. Media ini kini banyak diakses oleh mahasiswa dan generasi muda untuk memperdalam pengetahuan agama, mencari inspirasi moral, dan menumbuhkan spiritualitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Penelitian (I'tikaf, 2024) menunjukkan bahwa integrasi teknologi, termasuk literatur digital, dapat menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter di era digital. Melalui platform interaktif, nilai-nilai moral dan etika dapat ditanamkan secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan upaya pembentukan syakhshiyah Islam mahasiswa, terutama dalam menghadapi tantangan kemunduran berpikir di era informasi.

(Madyawati et al., 2021) dalam penelitiannya menggarisbawahi pentingnya pendidikan moral dan nilai agama sejak usia dini dalam menghadapi tantangan masyarakat era Society 5.0. Mereka menekankan bahwa perkembangan teknologi, jika tidak diarahkan dengan nilai-nilai spiritualitas, dapat menimbulkan dekadensi moral dan berkontribusi pada kemunduran berpikir generasi muda. Sementara (Mahmudah, 2022) dari sudut pandang epistemologis menggunakan teori al-Jabiri mengkritik kondisi stagnasi pemikiran dalam dunia Islam yang disebabkan oleh dominasi nalar tradisional dan irasionalisme. Ia menekankan pentingnya transformasi nalar menuju pemikiran rasional dan kritis sebagai prasyarat kebangkitan peradaban Islam di tengah era disrupsi digital. Penekanannya pada pembaruan pola pikir ini selaras dengan urgensi mengatasi kemunduran berpikir mahasiswa Muslim masa kini.

Meskipun beberapa penelitian telah menyoroti pentingnya literatur digital dalam pembentukan karakter religius mahasiswa, sebagian besar kajian tersebut belum secara khusus mengaitkannya dengan fenomena kemunduran berpikir di kalangan mahasiswa Muslim. Padahal, kemunduran berpikir merupakan tantangan serius yang mempengaruhi langsung proses pembentukan syakhshiyah Islam. Kemunduran berpikir menyebabkan mahasiswa kehilangan kemampuan untuk berpikir reflektif, kritis, dan solutif dalam menghadapi realitas sosial, sehingga mereka cenderung menjadi pribadi yang ritualistik, simbolik, dan lemah secara ideologis. Literatur digital sebenarnya memiliki potensi besar untuk menjadi alat revitalisasi cara berpikir mahasiswa Islam dengan menyediakan konten-konten keislaman yang inspiratif, rasional, dan kontekstual. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimaksimalkan, baik oleh lembaga pendidikan maupun oleh mahasiswa itu sendiri.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan mengkaji secara khusus peran literatur digital dalam membentuk syakhshiyah Islam mahasiswa di tengah era kemunduran berpikir.

penelitian ini akan mengungkap sejauh mana literatur digital mampu menjadi sarana pembinaan kepribadian yang efektif di era informasi ini. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teknis atau pedagogis dari literasi digital, studi ini menekankan dimensi ideologis dan psikologis pembentukan kepribadian Islami melalui proses digital. Penelitian ini juga berupaya membedah secara kritis hambatan-hambatan yang mengganggu efektivitas literatur digital sebagai media pembinaan karakter, termasuk pengaruh budaya populer, keterbatasan literasi digital mahasiswa, serta kurangnya sistem pendukung dari institusi pendidikan Islam.

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu, peran literatur digital dalam membentuk syakhshiyah Islam mahasiswa, tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut, serta strategi yang dapat diterapkan agar literatur digital benar-benar efektif sebagai sarana pembinaan kepribadian Islami. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi literatur digital dalam proses pembentukan syakhshiyah Islam mahasiswa secara komprehensif, mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi dalam pemanfaatannya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi optimal dalam pemanfaatan literatur digital sebagai sarana pembinaan kepribadian Islami, serta merumuskan rekomendasi yang aplikatif bagi institusi pendidikan tinggi Islam agar dapat mengintegrasikan literatur digital secara lebih sistematis dan terarah.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang relevan bagi pengembangan strategi pembinaan karakter Islami mahasiswa di era digital. Penelitian ini juga memberikan pijakan awal bagi kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang transformasi pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi dan digitalisasi. Di tengah kompleksitas zaman dan kemerosotan daya pikir, literatur digital bukan hanya alat bantu, tetapi juga peluang strategis untuk menghidupkan kembali ruh keilmuan, spiritualitas, dan peradaban Islam melalui generasi mahasiswa yang berpikir kritis, berakhlak mulia, dan berkomitmen pada nilai-nilai tauhid.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui penelusuran dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan konten digital yang relevan dengan tema literatur digital dan syakhshiyah Islam. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan mengklasifikasikan literatur berdasarkan topik, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengungkap hubungan antara literatur digital dan pembentukan kepribadian Islami mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Syakhshiyah Islam

Konsep kepribadian Islami (syakhshiyah Islam) menurut ulama klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawayh menempatkan proses *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) sebagai fondasi utama. Al-Ghazali mengklasifikasikan *nafs* ke dalam tiga tingkatan: *ammarah* (jiwa yang mendorong pada kejahatan), *lawwamah* (jiwa yang menyesal), dan *mutma'innah* (jiwa yang tenang). Model al-Ghazali tidak hanya menekankan penyucian jiwa tetapi juga memperkuat keterpaduan antara dimensi spiritual (*ruh*), akal (*'aql*), hati (*qalb*), dan *nafs*. Ia mengajarkan bahwa keempat dimensi ini harus selaras, karena jika salah satunya melemah, kepribadian cenderung timpang, baik ekstrem rasional tanpa spiritual maupun spiritual tanpa

nalar (Syafitri et al., 2023). Proses mencapai jiwa mutma'innah dipahami sebagai perjalanan pembentukan karakter yang tenang, stabil, dan selaras antara akal, ruh, hati, dan nafs. Ulama klasik memandang bahwa keseimbangan antara aspek batin dan amal nyata adalah inti dari kepribadian Islami yang sejati.

Pemikir kontemporer seperti Muhammad Ali al-Hasyimi memperluas cakupan syakhshiyah Islam menjadi lebih kontekstual dan relasional. Dalam karyanya *Syakhshiyatul Muslim*, ia memaparkan bahwa kepribadian Muslim ideal mencakup hubungan yang menyeluruh dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga bangsa (Nurhayati, 2022). Selain tokoh-tokoh tersebut, Syekh Taqiyuddin an-Nabhani sebagai ulama kontemporer turut menawarkan pendekatan unik dalam memahami syakhshiyah Islam melalui karya monumentalnya *Peraturan Hidup dalam Islam (Nizham al-Islam)*. Ia memaknai kepribadian Islam sebagai integrasi antara aqliyah (pola pikir) dan nafsiah (pola sikap) yang keduanya harus dibentuk dan dikontrol oleh akidah Islam.

Dalam pandangan An-Nabhani, seseorang dikatakan memiliki syakhshiyah Islam apabila cara berpikirnya terhadap segala hal senantiasa didasarkan pada hukum syara', dan dorongan jiwanya pun tunduk sepenuhnya pada batasan halal-haram. Ia menolak gagasan bahwa pembentukan kepribadian cukup dengan pembiasaan moral, melainkan harus melalui proses pembinaan ideologis yang intens, yakni dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas berpikir dan bersikap. Syakhshiyah Islam tidak hanya menjadi identitas individual, tetapi juga fondasi dalam membangun masyarakat yang menjadikan Islam sebagai sistem hidup. Konsep ini menambahkan dimensi ideologis dalam pembahasan syakhshiyah, yang menuntut konsistensi penerapan syariat dalam seluruh aspek kehidupan, baik personal maupun sosial (Ashshiddiqi, 2021).

Kedua pendekatan klasik dan kontemporer ini menghasilkan kesimpulan bahwa syakhshiyah Islam adalah kesatuan holistik antara orientasi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Ulama klasik memberikan fondasi normatif dan spiritual, sementara ulama kontemporer memberi dimensi aplikatif dan kontekstual sesuai perkembangan zaman. Literatur modern pun menegaskan bahwa digitalisasi harus menjadi ruang aktualisasi karakter Islami, bukan sekadar interaksi siber. Pendidikan karakter Islami perlu memadukan prinsip klasik dan modern ini guna mencetak generasi yang Islami dalam makna tauhid, cerdas, dan adaptif.

Literatur Digital: Definisi, Bentuk, dan Peranannya dalam Pendidikan dan Dakwah

Literatur digital mencakup berbagai bentuk konten ilmiah maupun non-ilmiah yang disajikan dalam format elektronik dan dapat diakses melalui internet, seperti e-book, jurnal daring, artikel blog, serta media audiovisual yang mengandung unsur narasi teks misalnya rekaman ceramah dan podcast transkrip. Keberadaan literatur digital mampu menghilangkan batasan fisik dan geografis dalam mengakses sumber ilmu, serta menyediakan pengalaman membaca yang kaya akan fitur interaktivitas termasuk hyperlink, pencarian cepat, dan penyajian multimedia. Transformasi ini menggeser budaya literasi dari yang bersifat tertutup dan eksklusif menjadi terbuka dan partisipatif, dengan konten yang mudah diperbarui dan disebarluaskan secara instan.

Dalam pendidikan, literatur digital memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap sumber belajar dan meningkatkan kualitas interaksi akademik. Integrasi bahan ajar digital seperti artikel ilmiah daring dan modul e-learning memungkinkan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mandiri. Mahasiswa dan pelajar kini dapat menggali referensi dari jurnal terkini tanpa harus bergantung pada perpustakaan fisik, sehingga terjadilah pergantian model pembelajaran ke arah blended learning atau flipped classroom. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam kontemporer yang mengedepankan literasi digital sebagai keterampilan abad ke-21.

Dalam dakwah, literatur digital membuka peluang besar untuk menyebarkan nilai-nilai Islam secara efektif dan adaptif terhadap audio-visual generasi digital. Dahulu, dakwah disampaikan melalui ceramah tatap muka dalam forum fisik seperti masjid dan majelis, kini dapat disajikan melalui video, infografis, artikel online, dan aplikasi keagamaan berbasis digital. Data dari jurnal Al-Mikraj menunjukkan bahwa praktik dakwah melalui media digital menawarkan jangkauan luas dan respons langsung dari audiens global, walaupun di sisi lain harus diiringi kewaspadaan terhadap risiko kualitas informasi dan kesenjangan akses di berbagai komunitas (Rani, 2023).

Era Kemunduran Berpikir

Era kemunduran berpikir menggambarkan suatu fase ketika aktivitas intelektual mengalami kemandekan akibat hilangnya semangat penggalian ilmu, minimnya kebebasan berpikir, dan melemahnya tradisi rasional dalam menjawab tantangan zaman. Fase ini tercermin dalam dominasi cara berpikir dogmatis yang menolak kritik, menutup ruang ijtihad, dan menempatkan tradisi di atas rasionalitas. Kondisi ini tampak dalam peradaban Islam pasca-keemasan, saat kreativitas ilmiah melemah dan lembaga-lembaga keilmuan kehilangan relevansi sosial. Ketika akal tidak lagi digunakan sebagai instrumen eksplorasi dan pemecahan masalah, maka wacana keilmuan hanya menjadi pengulangan narasi klasik yang tidak membangun solusi atas persoalan kontemporer.

Kemandekan berpikir juga tampak pada melemahnya daya kritis terhadap realitas sosial. Masyarakat cenderung meniru pendapat ulama terdahulu tanpa proses evaluasi yang kontekstual. Ketakutan terhadap inovasi menjadi penghalang bagi munculnya pemikiran baru yang adaptif terhadap zaman. Dalam banyak kasus, teks keagamaan ditafsirkan secara literal tanpa mempertimbangkan situasi historis dan perkembangan sosial. Ketika kreativitas dikekang oleh ketakutan akan penyimpangan, maka stagnasi tidak dapat dihindari. Akibatnya, dinamika sosial berjalan tanpa bimbingan gagasan-gagasan progresif yang dapat mengarah pada pembaruan (Damayanti & Sodiman, 2024).

Salah satu penyebab utama dari kemunduran berpikir terletak pada tertutupnya pintu ijtihad yang menyebabkan ulama hanya melakukan taqlid terhadap pendapat-pendapat masa lalu. Tertutupnya ijtihad bukan hanya persoalan hukum, tetapi juga mencerminkan hilangnya keberanian epistemologis untuk menantang batas-batas tradisi. Ijtihad yang seharusnya menjadi metode pembaruan justru dibatasi oleh struktur keilmuan yang kaku. Ketika metode berpikir tidak lagi bersifat dialektis, maka kemampuan untuk merumuskan solusi kontekstual turut melemah. Sementara pendidikan yang bersifat tekstual dan normatif tanpa pelatihan berpikir kritis turut memperparah kondisi ini. Faktor eksternal seperti kolonialisme turut mempercepat kemunduran berpikir. Pendudukan asing tidak hanya menguasai wilayah fisik, tetapi juga memaksakan sistem pendidikan baru yang meminggirkan nilai-nilai intelektual Islam. Kolonialisme menyebarkan orientasi pragmatis yang mereduksi ilmu pengetahuan menjadi sekadar alat kekuasaan. Dampaknya, lembaga-lembaga keislaman kehilangan peran sebagai pusat produksi pengetahuan. Bahkan setelah kemerdekaan, banyak negara Muslim masih mewarisi sistem pendidikan kolonial yang tidak mampu mengintegrasikan tradisi intelektual Islam dengan perkembangan ilmu modern (Wibowo & Zali, 2025).

Salah satu aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam memahami era kemunduran berpikir adalah hilangnya peran tauhid sebagai ideologi pemersatu umat. Disintegrasi umat Islam tidak hanya disebabkan oleh stagnasi intelektual, tetapi juga oleh melemahnya kesadaran kolektif terhadap tauhid sebagai fondasi peradaban. Ketika semangat tauhid tidak lagi menjadi pusat orientasi berpikir dan sosial-politik, umat Islam terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang saling bertentangan, sehingga mempercepat runtuhnya kekuasaan politik dan meredupnya dinamika keilmuan. Kondisi ini memerlukan

kebangkitan berpikir dan rekonstruksi menyeluruh terhadap sistem keilmuan. Pemulihan daya kritis dan keberanian intelektual menjadi prasyarat mutlak untuk melampaui masa kemunduran. Hal ini tidak bisa dilakukan hanya dengan retorika nostalgia terhadap masa lalu, tetapi harus didasarkan pada pembaruan metode berpikir, pendekatan pendidikan yang dialogis, dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan. Proses ini menuntut keberanian intelektual, kejujuran ilmiah, dan komitmen terhadap nilai-nilai kemajuan yang berpijak pada akar tradisi yang hidup yaitu kembali pada khazanah pemikiran Islam yang kritis dan progresif menjadi pijakan penting untuk merumuskan arah pembaruan.

1. Literatur Digital sebagai Media Pembentuk Syakhshiyah Islam Mahasiswa

Akses terhadap bacaan digital telah membuka jalan baru dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika mahasiswa mengakses artikel, *e-book*, blog keislaman, atau karya ilmiah berbasis digital secara rutin, nilai-nilai yang terkandung dalam konten tersebut masuk melalui proses kognitif dan afektif secara perlahan. Pembacaan yang berulang terhadap tema seperti akhlak, adab, tauhid, atau manajemen diri islami bisa menciptakan resonansi yang kuat dalam pola pikir dan sikap. Nilai tidak serta-merta ditransfer, melainkan diolah dalam kesadaran personal mahasiswa yang kemudian tercermin pada keputusan, ucapan, serta respons mereka terhadap realitas hidup. Interaksi ini berlangsung lebih fleksibel dan dinamis jika dibandingkan dengan proses pembelajaran konvensional.

Teknologi mempercepat proses penyebaran nilai Islam ke dalam ruang-ruang yang sebelumnya terbatas waktu dan tempat. Melalui kemudahan akses mobile, mahasiswa bisa terhubung dengan materi keislaman kapan pun dan di mana pun. Fitur-fitur seperti audio kajian, video tausiyah pendek, hingga diskusi interaktif di platform Zoom atau Google Meet memberi dimensi baru bagi internalisasi syakhshiyah Islam. Literatur digital juga memungkinkan kolaborasi antara keilmuan klasik dan pendekatan kekinian. Tafsir digital interaktif, buku keislaman yang dilengkapi visualisasi data, atau rangkaian podcast tematik Islami menjadi sarana baru dalam menggugah nalar dan hati secara bersamaan. Ketika mahasiswa terlibat secara aktif, bukan hanya pasif dalam mengakses dan membagikan literatur digital ini, proses pembentukan kepribadian tidak hanya terjadi di tingkat individu, tetapi juga meluas ke komunitas.

Literatur digital yang berisi ajaran Islam, seperti *e-book* keislaman, aplikasi Al-Qur'an, jurnal dakwah, dan video ceramah, dapat menjadi alat pembentuk syakhshiyah Islam mahasiswa. Artikel dari (Maryam, 2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang religius penting untuk membekali mahasiswa agar mampu berpikir dan bertindak secara etis. Literatur digital tersebut menjadi sumber yang dapat membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai kebaikan, menumbuhkan kecintaan terhadapnya, dan mendorong implementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam Islam dikenal sebagai proses *knowing the good, loving the good, and doing the good*.

Beberapa contoh nyata dari pemanfaatan literatur digital Islami dalam pembentukan kepribadian mahasiswa antara lain:

- Mahasiswa menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital (seperti Ayat, Quran.com) untuk memahami ayat-ayat tentang akhlak.
- Video ceramah atau podcast dakwah di YouTube dan Spotify dijadikan referensi untuk memperdalam wawasan keislaman dan memperkuat spiritualitas.
- E-learning* berbasis nilai Islami, di mana dosen menyisipkan materi etika Islam dalam kuliah daring, forum diskusi, atau tugas literasi digital.
- Kegiatan kemahasiswaan berbasis keagamaan digital, seperti lomba esai digital islami, webinar akhlak Islami, dan penyebaran konten positif di media sosial kampus.

Literasi digital Islami juga berperan sebagai filter terhadap konten-konten negatif di dunia maya. Mahasiswa harus dibekali kemampuan untuk memilih dan memilah informasi. Dengan bimbingan yang tepat, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi digital, tetapi juga menjadi agen penyebar nilai-nilai Islam yang kaffah. Lingkungan kampus memiliki peran penting dalam mendukung literatur digital Islami sebagai pembentuk karakter mahasiswa. Dosen, tenaga pendidik, dan program kemahasiswaan perlu bersinergi dalam mengembangkan ekosistem kampus yang religius, inklusif, dan berbasis nilai luhur.

Menurut (Sugiarto & Farid, 2023) literatur digital memiliki peran penting sebagai sarana penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0, terutama dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika pada peserta didik, termasuk mahasiswa. Melalui literasi digital, mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan zaman. Literatur digital tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan kesadaran etis dalam menggunakan teknologi secara bijak, yang pada akhirnya membantu membentuk kepribadian Islami (*syakhshiyah Islam*) yang kuat, tangguh, dan bertanggung jawab di tengah arus digital yang kompleks. Literatur digital memiliki peran penting dalam membentuk syakhshiyah Islam mahasiswa dengan menyediakan bahan bacaan keagamaan yang mudah diakses dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui integrasi literasi digital dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mahasiswa dapat memperkuat karakter dan nilai moralnya secara mandiri melalui e-book, artikel, dan tulisan keislaman berbasis digital. Literatur digital ini membantu mahasiswa memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kritis, sekaligus menjadi bekal dalam menghadapi tantangan nilai di dunia maya (Wicaksana & Ar Rosyid, 2022).

2. Hambatan Era Kemunduran Berpikir terhadap Syakhshiyah Islam Mahasiswa

Era kemunduran berpikir yang terjadi di kalangan mahasiswa merupakan tantangan serius dalam pembentukan syakhshiyah Islam (kepribadian Islam). Syekh Taqiyuddin an-Nabhani menyatakan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh dua hal utama: *aqliyah* (pola pikir) dan *nafsiyah* (pola sikap). Ketika proses berpikir tidak lagi dibangun atas dasar aqidah Islam dan dipengaruhi oleh pemikiran asing yang sekuler, maka akan terjadi ketimpangan dalam membentuk kepribadian yang utuh dan kokoh secara Islami. Kondisi ini diperparah dengan dominasi tsaqafah (budaya) Barat yang menjauhkan mahasiswa dari referensi Islam sebagai sumber pemikiran. Mereka lebih cenderung menjadikan tokoh-tokoh Barat sebagai acuan intelektual, yang menurut Syekh Taqiyuddin justru mengacaukan cara berpikir Islam. Akibatnya, muncul fenomena mahasiswa yang cerdas secara akademik tetapi kehilangan orientasi ruhani, moral, dan sosial sesuai nilai-nilai Islam.

Hilangnya integrasi antara tsaqafah Islam dengan kehidupan kampus modern menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya pembentukan syakhshiyah Islam. Padahal, menurut Taqiyuddin, tsaqafah Islam harus menjadi fondasi dalam membangun kesadaran hidup, pola pikir, dan perilaku sehari-hari mahasiswa, agar tidak terjebak dalam identitas kosong dan sekadar simbolis. Kondisi ini menuntut adanya revitalisasi sistem pendidikan Islam di perguruan tinggi, di mana kurikulum harus berbasis aqidah Islam, dan strategi pembelajaran mengarah pada terbentuknya pola pikir dan sikap Islami. Dengan demikian, era kemunduran berpikir dapat dilawan melalui penguatan kepribadian Islami secara holistik, baik dari aspek intelektual maupun spiritual (Widarni, 2022).

Era modern tidak hanya membawa kemajuan teknologi, tetapi juga menghadirkan krisis berpikir dalam aktivitas dakwah dan pembinaan kepribadian Islam di kalangan mahasiswa. Menurut (Ridla et al.,

2017) dalam bukunya menyebut bahwa banyak praktisi dakwah masih memaknai dakwah secara sempit, sebatas ceramah atau penyiaran agama semata. Pendekatan yang dominan bersifat deduktif–yakni berangkat dari teks (al-Qur'an dan Hadits) tanpa mempertimbangkan konteks sosial–membuat dakwah kehilangan relevansinya dalam menjawab realitas kehidupan mahasiswa dan umat. Kemunduran berpikir ini berdampak langsung pada pembentukan syakhshiyah Islam mahasiswa. Mahasiswa kurang terbiasa berpikir reflektif dan responsif terhadap permasalahan masyarakat di sekitarnya. Mereka terjebak dalam pola kepribadian ritualistik tampak Islami secara simbolik, tetapi kosong dari kesadaran sosial dan misi perubahan.

Dalam bukunya menggarisbawahi pentingnya pergeseran pendekatan dakwah ke arah induktif dan kontekstual, yakni pendekatan yang dimulai dari pemahaman realitas kehidupan mahasiswa, untuk kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai Islam yang operasional dan solutif. Kemunduran berpikir juga menyebabkan mahasiswa kehilangan daya kritis terhadap sistem yang menindas dan tidak adil. Kepribadian Islam yang seharusnya bersifat dinamis, responsif, dan sosial berubah menjadi pasif dan fatalistik. Dan juga menegaskan bahwa dakwah harus kembali menjadi gerakan pembebasan (*tahririyah*), bukan sekadar penyampaian normatif. Maka, syakhshiyah Islam mahasiswa hanya bisa terbentuk jika dakwah diarahkan untuk menanamkan nilai sekaligus mendorong aksi sosial nyata dalam kehidupan kampus dan masyarakat.

Era modern yang penuh dengan disrupsi nilai dan arus globalisasi telah menciptakan tantangan besar bagi pembentukan syakhshiyah Islam mahasiswa. Salah satu hambatan utama yang diidentifikasi adalah kemunduran cara berpikir kritis dan syar'i di kalangan mahasiswa, yang ditandai oleh derasnya arus budaya populer dan informasi digital yang bersifat hedonistik, instan, dan minim nilai-nilai keislaman. Budaya media sosial yang mengedepankan eksistensi semu membuat sebagian mahasiswa lebih tertarik pada pencitraan daripada penguatan identitas diri berbasis akidah dan tsaqafah Islam. Fenomena “ingin terlihat gaul” telah menjadi pintu masuk dekadensi moral dan pemikiran yang dangkal. Hal ini diperparah dengan adanya paham-paham keagamaan baru seperti salafi dan wahabi yang masuk ke ruang-ruang organisasi mahasiswa tanpa filter ilmiah yang kuat. Akibatnya, bukan hanya pluralisme berpikir yang muncul, tetapi juga potensi konflik internal dalam pembinaan kepribadian mahasiswa. Kondisi ini menjadikan pembentukan syakhshiyah Islam yang kaffah semakin kompleks, karena mahasiswa cenderung terjebak dalam dikotomi antara identitas keislaman dengan gaya hidup modern kampus.

Kemunduran berpikir di kalangan mahasiswa ini tidak hanya melemahkan daya juang intelektual, tetapi juga mempengaruhi struktur kepribadian Islam yang seharusnya berakar pada akidah yang mantap serta tsaqafah Islam yang kuat. Mahasiswa yang tidak memiliki pondasi aqliyah dan nafsiah Islamiyah cenderung mudah goyah dalam prinsip, cepat terpengaruh, dan lemah dalam orientasi hidupnya. Untuk itu, revitalisasi pola pikir mahasiswa perlu diarahkan kembali pada *tafaqquh fid-din*, penguatan akidah, dan integrasi tsaqafah Islam ke dalam kehidupan mereka secara menyeluruh (Krisna, 2021).

Fenomena dekadensi akhlak di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana diungkap dalam penelitian (Putri, 2019) menunjukkan bahwa kemunduran berpikir keislaman telah menjadi salah satu akar utama dari melemahnya syakhshiyah Islam mahasiswa. Mahasiswa yang semestinya menjadi agen perubahan dengan identitas keislaman yang kuat justru mulai tergerus oleh pengaruh eksternal seperti budaya hedonisme, sekularisme, serta lemahnya peran institusi pembina akhlak seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketika penguatan akidah dan tsaqafah Islam tidak lagi menjadi prioritas, maka kepribadian Islami yang dibangun pun cenderung rapuh dan mudah terdistorsi oleh nilai-nilai asing. Faktor internal seperti kurangnya kesadaran diri mahasiswa dan pengaruh negatif dari lingkungan kampus, media sosial, hingga kurangnya keteladanan dari dosen, turut mempercepat proses kemunduran tersebut. Tidak sedikit

mahasiswa yang berasal dari latar belakang pendidikan pesantren sekalipun mengalami penurunan dalam adab dan perilaku Islami ketika memasuki lingkungan kampus yang permisif dan kurang terkondisikan untuk pembinaan karakter.

Dapat ditegaskan bahwa tantangan terbesar dalam membangun syakhshiyah Islam mahasiswa bukan hanya soal pembelajaran kognitif atau ritual semata, tetapi terletak pada proses internalisasi nilai Islam dalam cara berpikir dan bertindak. Jika kemunduran berpikir tidak segera diatasi melalui pembinaan terstruktur, maka krisis kepribadian akan terus berlanjut. Pendidikan tinggi Islam harus kembali menjadi medan dakwah dan pembinaan nilai, bukan sekadar tempat mengejar gelar akademik. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, hambatan terhadap terbentuknya syakhshiyah Islam di kalangan mahasiswa bukan hanya bersifat individual atau kultural, melainkan bersifat sistemik. Seperti yang ditegaskan oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani, kemunduran berpikir umat Islam, termasuk mahasiswa, berakar dari rusaknya sistem kehidupan yang tidak dibangun di atas asas akidah Islam. Sistem pendidikan, sosial, politik, bahkan informasi, telah sekular dan menjauh dari nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan generasi yang berpikir pragmatis, lemah ideologi, dan mudah tercerabut dari identitas keislamannya. Mahasiswa dibentuk oleh sistem akademik yang cenderung netral agama, serta lingkungan yang tidak kondusif untuk pembinaan karakter Islami yang kaffah. Maka, problem syakhshiyah ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan moral individual, tetapi menuntut perubahan sistemik yakni reorientasi pendidikan yang berbasis akidah Islam dan budaya berpikir kritis yang dibingkai oleh tsaqafah Islam.

3. Strategi Optimalisasi Literatur Digital untuk Pembinaan Syakhshiyah Islam Mahasiswa

Di era digital yang serba cepat dan terbuka, mahasiswa Muslim menghadapi tantangan dalam membentuk dan mempertahankan syakhshiyah Islam (kepribadian Islami) yang kokoh. Namun di balik tantangan itu, era ini juga menyimpan potensi besar melalui literatur digital sebagai sarana pembinaan kepribadian yang efektif dan fleksibel.

Digitalisasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengakses materi keislaman secara lebih luas dan kontekstual. Strategi yang ditawarkan meliputi integrasi konten dakwah berbasis multimedia seperti video pembelajaran, infografik, dan animasi interaktif. Melalui pendekatan ini, literatur digital tidak hanya menjadi sumber informasi, melainkan juga media pembinaan nilai. Mahasiswa diajak untuk aktif dalam memaknai Islam, bukan hanya menjadi konsumen pasif. Penelitian oleh (Wilanda et al., 2025) memperluas gagasan tersebut dengan menekankan pentingnya literasi digital Islami. Menurut mereka, pembinaan karakter Islami mahasiswa di era digital harus dimulai dari kesadaran bermedia secara etis dan bernilai syar'i. Penggunaan media sosial, aplikasi Islami, dan kanal dakwah digital harus diarahkan secara bijak dan terarah. Selain itu, diperlukan peran aktif dosen dan lembaga kampus dalam menyaring dan merekomendasikan konten yang sesuai dengan nilai Islam, guna mencegah paparan konten yang menyimpang atau menyesatkan.

Sebagai penguat nilai dan arah pemanfaatan literatur digital, penelitian oleh (Wahyudi, 2021) menawarkan pendekatan konseptual berbasis kerangka Ulul Albab, yakni integrasi antara dzikir (kesadaran spiritual), pikir (nalar kritis), dan amal saleh (aktivitas nyata). Strategi ini menempatkan literatur digital bukan hanya sebagai alat bantu belajar, tetapi sebagai media penguatan ruhani, rasionalitas, dan aksi sosial Islami. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir tajam dan etis dalam memilih dan menyebarkan konten Islami di ruang digital. Selanjutnya, (Wahyuni & Taqwim, 2024) menggarisbawahi pentingnya penguatan sistemik dalam pembelajaran PAI berbasis digital. Mereka menekankan bahwa literatur digital akan optimal jika didukung oleh platform e-learning interaktif,

kompetensi digital dosen, materi pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan media sosial sebagai alat pendidikan. Menyatakan bahwa pembentukan syakhshiyah Islam mahasiswa memerlukan keterlibatan institusi dan dukungan kebijakan pendidikan yang berpihak pada nilai-nilai Islam, termasuk dalam seleksi dan penyediaan literatur digital yang sah dan mendidik.

Peneliti menambahkan bahwa solusi sejati terhadap lemahnya syakhshiyah Islam di kalangan mahasiswa juga menuntut peran sistemik dari negara. Negara idealnya menjadi pelindung dan pengarah bagi generasi muda agar tumbuh dalam atmosfer yang Islami secara menyeluruh. Negara harus menjamin kurikulum pendidikan berbasis akidah Islam, menyediakan akses luas terhadap literatur digital yang sah dan mendidik, serta mengatur media massa dan ruang digital agar tidak menjadi ladang penyebaran ide-ide sekuler, liberal, atau merusak moral. Hanya melalui penerapan sistem kehidupan yang menyeluruh berbasis syariat Islam dalam setiap aspek, mulai dari pendidikan, budaya, hingga informasi, syakhshiyah Islam mahasiswa dapat terbina secara utuh dan berkelanjutan. Pembinaan kepribadian Islam mahasiswa melalui literatur digital tidak bisa dilepaskan dari dukungan sistem yang berpihak pada nilai-nilai Islam. Optimalisasi peran teknologi harus berjalan berdampingan dengan komitmen negara dalam menghadirkan atmosfer kebijakan dan sistem sosial yang berpijak pada Islam secara kaffah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa literatur digital memiliki potensi strategis dalam membentuk syakhshiyah Islam mahasiswa di tengah tantangan era kemunduran berpikir. Literatur digital tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan interaktif. Meskipun demikian, efektivitas literatur digital masih menghadapi berbagai hambatan, seperti lemahnya literasi digital, dominasi budaya populer, serta kurangnya sistem pendukung institusional. Oleh karena itu, optimalisasi peran literatur digital dalam pembentukan kepribadian Islami memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mencakup sinergi antara pembaruan metode berpikir, penguatan kurikulum berbasis akidah, serta dukungan sistemik dari lembaga pendidikan dan negara untuk menciptakan lingkungan digital yang bernilai syar'i. Integrasi nilai spiritual, intelektual, dan sosial melalui pemanfaatan literatur digital menjadi jalan penting dalam mencetak mahasiswa yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berkarakter Islami secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah Filosofis Fitrah Manusia dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, Hubungan Organik, dan Implikasi Kependidikan. *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143–157. <https://doi.org/10.29313/TJPI.V10I2.7895>
- I'tikaf, M. A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berkarakter di Era Digital. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(01), 1837–1847. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V5I01.6614>
- Krisna, M. (2021). *Pola Pembentukan Kepribadian Islam Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Bapinda UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 75, Nomor 17). UIN Raden Intan Lampung.
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama pada Moral Anak di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), 132–143. [https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2021.VOL18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/AL-HIKMAH:JAIP.2021.VOL18(2).6781)
- Mahmudah, H. (2022). Epistimologi Al-Jabiri dan Relevansinya dalam perkembangan Hukum Era Disrupsi. *SANGAJI: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 6(1), 38–50.

- <https://doi.org/10.52266/SANGAJI.V6I1.838>
- Maryam, N. S. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(1), 95–106. <https://doi.org/10.56959/JPSS.V9I1.92>
- Nurhayati. (2022). Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah al-Marâ€™ah al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 402–430. <https://doi.org/10.15575/JRA.V2I2.16892>
- Putri, S. M. (2019). Faktor Penyebab Terjadinya Dekadensi Akhlak Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. In *Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*. IAIN Bengkulu.
- Rani, S. (2023). Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 207–216. <https://doi.org/10.37680/ALMIKRAJ.V4I1.3513>
- Ridla, M. R., Rifa'i, A., & Suisyanto. (2017). Pengantar Ilmu Dakwah: Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup. In *Metode Dakwah*. Penerbit Samudra biru.
- Sodiman, D. D. &. (2024). Kritik terhadap Dikotomi Ilmu dalam Islam: Upaya Menyelaraskan Pengetahuan Agama dan Umum di Era Modern. *lentera*, 6(2), 181–197. <https://doi.org/10.32505/LENTERA.V6I2.10863>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Syafitri, D., Elmiyanti, R., Mukhlisin, W., Noviani, D., & Islam Negeri Raden Fatah Palembang, U. (2023). Akidah dan Akhlak Cerminan Sifat Manusia. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 1(2), 375–384. <https://doi.org/10.61930/JSII.V1I2.390>
- Taqwim, W. & A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa STAI DDI Maros di Era Digital. *PILAR*, 15(1), 94–100. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/15423>
- Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah*, 18(2), 161–178. <https://doi.org/10.46781/AL-MUTHARAHAH.V18I2.368>
- Wibowo, A. W., & Zali, M. (2025). Sejarah Tauhid Era Kemunduran Islam, Era Kemajuan Islam. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1). <https://ejournals.com/ojs/index.php/ipn/article/view/1034>
- Wicaksana, A. A., & Ar Rosyid, H. (2022). Urgensi Mahasiswa dalam Mendalami Literasi Digital dengan Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan sebagai Penguatan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 2(10), 441–445. <https://doi.org/10.17977/um068v2i102022p441-445>
- Widarni, T. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syekh Taqiyuddin An Nabhani dan KH. Imam Zarkasyi dalam Membentuk Syakhshiyah Islam. In *Braz Dent J*.
- Wilanda, M. A., Rahmawati, I. N., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2025). Membangun Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 567–573. <https://doi.org/10.61104/JQ.V3I2.940>
- Yuliana Dalimunthe, D., Rozani, M., Kustiawan, E., Febiola, A., Terpadu Universitas Bangka Belitung Balunijuk, K., Bangka, K., Kepulauan Bangka Belitung, P., & Kunci, K. (2024). Pemberdayaan Kelompok Cinta Literasi dan Mahasiswa Cinta Statistik dalam Mendukung Program Digitalisasi di desa Rebo, Kabupaten Bangka. *Jurnal Abdi Insani*, 11(3), 566–578. <https://doi.org/10.29303/ABDIINSANI.V11I3.1705>